

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Fitri Wulandari¹ dan Leonard²

Fitri.aquarius03@gmail.com

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Budhi Warman II Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 4,11$ dan $t_{tabel} = 1,70$ pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($db = 38$) yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,11 > 1,70$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi metode pembelajaran *example non example* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi metode pembelajaran *STAD*. Dengan demikian, metode pembelajaran *example non example* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran *Example Non Example*, Materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Dua Variabel, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sesuatu mutlak yang perlu dipersiapkan oleh setiap individu untuk menjadi bekal bagi dirinya dimasa yang akan datang.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang cerdas intelektualnya, kreatif, inovatif dan mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat membebaskan para siswa dari segala aspek yang membuatnya tertinggal dalam segala bidang ilmu pengetahuan, terutama di bidang studi matematika.

Matematika sangat menunjang terhadap bidang studi lain dan merupakan salah satu bidang studi yang masuk dalam ujian nasional, sebagai syarat masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Realisasi pentingnya pelajaran matematika ini diajarkan pada siswa, tercermin pada ditematkannya matematika sebagai salah satu ilmu dasar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Walaupun matematika sebagai bidang studi yang sangat penting dan merupakan ilmu dasar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan, namun pada kenyataannya matematika ini merupakan bidang studi yang sangat ditakuti, dianggap sulit, membosankan, gurunya galak dan banyak sebagian besar siswa tidak suka dengan bidang studi matematika. Sehingga berdampak terhadap penguasaan materi yang sangat rendah, yang berpengaruh langsung terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, gurulah yang aktif berperan mengupayakan dan membangkitkan antusiasme siswa. Hal ini dapat dicapai jika guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga guru dituntut memiliki kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan dalam penyajiannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan upaya untuk menetapkan pembelajaran yang didasarkan oleh pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Peran guru bukan pemberi jawaban akhir atas pertanyaan siswa, melainkan mengarahkan siswa untuk mengonstruksikan pengetahuan matematika sehingga diperoleh struktur matematika.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode pembelajaran mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Namun sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sullivan (2003:7) bahwa "pembelajaran matematika di kelas pada umumnya hanya terpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran". Ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pengajaran adalah karena penerapan metode dan

pendekatan mengajar yang kurang tepat. Padahal pemilihan strategi, model, metode, dan pendekatan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Banyak sekali jenis metode mengajar yang ada pada saat ini, diantaranya salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran *example non example*. Menurut Komalasari (2010: 61) “metode pembelajaran *Examples Non-Examples* merupakan metode yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah”. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Fajar (2009:10) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain”. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya tidak baik. Semakin banyak belajar maka semakin pintar juga orang tersebut.

Arsyad (2007:1) mengatakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara orang dengan lingkungannya”. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar dari lingkungannya adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006:10) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat merubah tingkah laku berdasarkan pengalaman dan latihan. Belajar dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003:3) “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara berkesinambungan dan tidak statis”. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan akan selalu berkelanjutan dan berubah sesuai dengan peningkatan pengetahuan yang didapat. Hasil belajar dalam taraf terakhir berupa perkembangan sikap dan kepribadian siswa yang sekaligus menjadi tujuan dari suatu proses pendidikan.

Lestari (2012:172) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang dan hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar”. Perubahan yang terjadi setelah mengalami aktivitas belajar dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu itu yang disebut hasil belajar. Menurut Hamruni (2011:38) “Hasil belajar adalah penguasaan materi pelajaran yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran”. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar yang didapatkan berdasarkan pengalaman. Hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Slameto (2010:3) mengatakan bahwa matematika adalah “bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan”. Sedangkan Nasution (2000:35) menyatakan “matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dari unsur yang tak didefinisikan, aksioma, dan dalil-dalil itu telah dibuktikan kebenarannya berlaku umum”. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat.

Suhendri (2011 : 32) menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau symbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Matematika dapat meningkatkan kemampuan bernalar dengan baik berupa berpikir dan berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberi dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Hasil belajar matematika adalah kemampuan menggunakan lambang atau simbol tentang ilmu bilangan, bangun, hubungan –

hubungan konsep dan logika setelah melakukan suatu kegiatan belajar yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan latihan.

Metode Pembelajaran *Example Non Example*

Slavin dikutip oleh Djamarah, (2006 : 1) dijelaskan bahwa *examples non examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Kokom (2010 : 61) menyatakan “Metode pembelajaran *Examples Non-Examples* merupakan model yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah”. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan Metode Pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa

Roestiyah (2001 : 73) mengatakan bahwa *Examples non examples* merupakan metode pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi”. Metode *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Berdasarkan kutipan diatas Metode pembelajaran *Examples Non Examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh melalui kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Melalui metode pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada melalui gambar tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Budhi Warman II Jakarta. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang membutuhkan waktu selama 5 bulan, yaitu pada bulan April sampai Agustus 2015. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Desain yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Metode Pembelajaran	Hasil Belajar Matematika
Eksperimen	A ₁	Y ₁
Kontrol	A ₂	Y ₂

Keterangan :

A₁ : Kelas Eksperimen (Metode Pembelajaran *example non example*)

A₂ : Kelas Kontrol (Metode Pembelajaran *STAD*)

Y₁ : Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen

Y₂ : Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol

Sampel penelitian ini adalah siswi – siswi yang tergabung dalam populasi terjangkau diambil dua kelas secara acak. Kelas pertama, sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen. Kelas kedua, sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *example non example*, sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *STAD*. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sample secara acak. Analisis pengujian hipotesis menggunakan uji t. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas dan uji homogenitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji deskriptif, hasil belajar matematika pada kelas eksperimen (dengan metode *example non example*) diperoleh rata – rata 20,05, median 19,25, modus 19,3, varians 2,89 dan simpangan baku 1,7, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata – rata 18,6, median 18, modus 18,42, varians 1,88, simpangan baku 1,37. Dari hasil uji deskriptif data menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *example non example* hasilnya lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *STAD*.

Uji Persyaratan Data

Analisis persyaratan data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas data.

Uji Normalitas

Dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors di peroleh L_0 pada kelas eksperimen adalah 0,1124 dan L_0 pada kelas kontrol adalah 0,1752. Karena $L_0 < L_{tabel}$ kedua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dengan $F_{tabel} \alpha = 0,05$ menggunakan cara interpolasi di peroleh $F_{hitung} = 2,168$. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher, F_{hitung} adalah 2,022. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,022 < 2,168$), dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

Nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikan pada $\alpha = 0,05$. Karena $dk = 38$ dan hanya ada nilai t_{tabel} untuk $dk = 35$ dan $dk = 40$, penentuannya dengan cara interpolasi.

Dari hasil perhitungan didapat $t_{hitung} = 4,11$ dan $t_{tabel} = 1,70$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran *example non example* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa lebih tinggi dari metode pembelajaran *STAD*. Hal tersebut terlihat dari nilai rata – rata yang diperoleh adalah 20,05. Nilai KKM pada sekolah tersebut adalah 65, sehingga sebagian besar siswa mengalami proses belajar mengajar dengan metode *example non example* dapat dikatakan lulus dengan nilai yang memuaskan. Dari semua siswa, yang memperoleh nilai di bawah KKM terdapat dua orang yaitu mendapat nilai 60 dan 64. Walaupun terdapat dua siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, metode pembelajaran *example non example* tetap lebih baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Dengan menggunakan metode pembelajaran para siswa mampu mengolah atau memproses hasil pemikirannya dengan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan bagaimana caranya. Metode *example non example* memiliki peranan penting dalam siswa berpikir kritis terhadap suatu gambar atau diagram, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Melalui metode pembelajaran *example non example*, siswa dapat memiliki kesadaran terhadap minat dan kemampuannya.

Metode pembelajaran *example non example* dapat membantu dalam berpikir kritis dan dapat menyelesaikannya terhadap masalah yang dihadapi. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Metode pembelajaran *example non example* merupakan metode yang menggunakan media gambar sebagai contoh. Metode pembelajaran *example non example* menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan – permasalahan yang terkandung dalam contoh – contoh gambar yang disajikan.

Kokom (2010 : 61) menyatakan “Metode pembelajaran *Examples Non-Examples* merupakan metode yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah”.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan Metode Pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Pada waktu penulis menerapkan metode pembelajaran *example non example*, siswa meresponnya dengan sangat baik. Hal ini karena peneliti menghadirkan konteks atau contoh yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Penulis juga membagi siswa dalam kelompok – kelompok yang heterogen. Hal ini dapat membantu siswa untuk bekerja sama dan saling melengkapi, sehingga materi yang dipelajari benar – benar dimengerti dan diterima oleh siswa.

Nurul Astuty, (2011:6) menyatakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah *example non example*. Metode pembelajaran ini menempatkan siswa ke dalam kelompok – kelompok kecil yang heterogen, dimana pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar, diagram dan tabel yang sesuai dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar. Selain itu salah satu cara penyampaian materi yang dapat menjembatani antara konsep yang abstrak dan real adalah dengan menggunakan alat peraga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Joko Susilo (2010) dari perhitungan didapatkan bahwa nilai rata – rata pada kelompok yang diajarkan dengan metode pembelajaran *example non example* sebesar 67,63 sedangkan untuk kelas kontrolnya 63,17. Hal ini memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran *example non example* lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional.

Untuk lebih jelas, penelitian yang dilakukan penulis pada peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran, menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil perhitungan uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 4,11 dan t_{tabel} adalah 1,70 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,11 > 1,70$, maka H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar

matematika. Hasil pengujian ini telah membuktikan kebenaran dari hipotesis. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *example non example* pada pengajaran materi persamaan dan pertidaksamaan linear dua variabel berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SMK Budhi Warman II Jakarta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji t, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan uji t didapat nilai $t_{hitung} = 4,11 > t_{tabel} = 1,70$. Dengan demikian pemberian metode pembelajaran *example non example* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMK Budhi Warman II Jakarta. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus disertai dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa dalam belajar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mengetahui dan memahami metode - metode pembelajar khususnya metode pembelajaran *example non example* serta menggunakan metode pengajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru diharapkan dapat merancang waktu pembelajaran dengan efektif agar tiap langkah dalam metode pembelajaran *example non example* dapat berjalan dengan baik, terutama pada pokok bahasan dengan materi yang padat.
3. Pada pelaksanaan metode *example non example* di kelas, guru dapat mengkombinasikan metode ini dengan metode pembelajaran lainnya, seperti misalnya metode penemuan terbimbing.

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini disarankan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pemberian metode pembelajaran *example non example* akan memberikan hasil belajar yang lebih baik untuk materi pelajaran selain matematika atau sampel yang dapat mewakili beberapa sekolah dengan kondisi yang berbeda untuk setiap jenjang pendidikan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, azhar. 2007. *Media pembelajaran*. Jakarta : PT.Rajagrafindo persada
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar, arnie. 2009. *Pembelajaran Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Hamruni. 2011. *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Ke-2. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, w. 2012. Efektifitas Penerapan Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Vol 2. No 3. *Jurnal ilmiah Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*.
- Nasution, MA. 2000. *Didaktif Asas-Asas Mengajar*. Bandung Jemmar.
- Nurul Astuty. 2010. Penerapan Strategi Pembelajaran "Keong" untuk Mengoptimalkan Penguasaan Konsep Bilangan Irrasional Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu. *Jurnal Exacta*, Vol. IX No. 1 Hal. 29-37. JPMIPA FKIP UNIB. Bengkulu.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan ke-2 Jakarta : Rineka Cipta
- Suhendri, H. 2011. Pengaruh Kecerdasan Matematika Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1 (1) : 29-39
- Sullivan. 2003. *Contoh Latar Belakang Matematika*. Diunduh dari <http://happyhanps4.blogspot.com/2013/05/contoh-latar-belakang-skripsi-matematika.html> pada 05 Januari 2015
- Susilo, Joko.2011. Pengaruh Penggunaan Metode Mengajar *Examples Non Examples* Kelas X Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pajar Bulan Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Pagaram.